

TAREKAT SEBAGAI LEMBAGA BIMBINGAN DAN PENYULUHAN KESUFIAN MASSAL

Mohammad Rozi Indrafuddin

Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo

indrafuddin@iainponorogo.ac.id

Abstrak :Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) bertujuan untuk memaparkan bagaimana Tarekat sebagai salah satu bidang kajian studi Islam yang memusatkan perhatian pada pemberian aspek rohani manusia yang dapat menimbulkan *ghirah* akhlak mulia. Pembersihan aspek rohani atau batin dikenal sebagai dimensi esoterik pada diri manusia. Hal ini berbeda dengan aspek Fikih, khususnya pada permasalahan Taharah (kesucian) yang pada intinya memusatkan perhatian pada pembersihan aspek jasmani atau lahiriah, selanjutnya disebut faktor eksoterik. Antara kedua aspek ini dibutuhkan dimensi-dimensi penyucian yang pada akhirnya bermuara pada kesucian lahir dan batin. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan penelaan dan mengeksplorasi beberapa buku-buku, internet dan sumber-sumber lain yang relevan. Data penelitian diolah dengan analitis deskriptif dengan pola pikir induktif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pencapaian seseorang melalui Tarekat akan mampu mengetahui tentang tata cara melakukan pembersihan diri serta mengamalkannya secara benar. Dari pengetahuan ini diharapkan menjadi seseorang yang mampu mengendalikan diri saat berinteraksi dengan orang lain. Atau pada saat melakukan berbagai aktivitas dunia yang menuntut kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, kepercayaan dan sebagainya. Tarekat diharapkan dapat mengatasi berbagai penyimpangan moral yang mengambil bentuk seperti manipulasi, korupsi, kolusi, penyalagunaan kekuasaan dan kesempatan penindasan.

Kata kunci: *Tarekat, Esoterik, Eksoterik*

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang bersifat universal dan mencakup berbagai jawaban kebutuhan manusia, selain menghendaki kebersihan lahiriah juga menghendaki kebersihan batiniah, sebab penilaian yang sesungguhnya dalam Islam diberikan pada aspek batin. Hal ini misalnya terlihat pada salah satu syarat diterimanya amal ibadah, yaitu harus disertai dengan niat.¹

¹ Sebuah hadits yang diriwayatkan al-Tabrani, bahwa Rasulullah SAW. menyatakan sesungguhnya Allah tidak akan menilai berdasar pada bentuk tubuh, keturunan dan harta kamu sekalian, tetapi Allah akan menilai terhadap perbuatan kamu sekalian. Ditegaskan lagi oleh hadits yang diriwayatkan al-

Melalui tarekat seorang akan mampu dan dapat mengetahui tentang tata cara melakukan pembersihan diri serta mengamalkannya secara benar. Dari pengetahuan ini diharapkan akan mampu menjadi seseorang yang mampu mengendalikan diri saat berinteraksi dengan orang lain. Atau pada saat melakukan berbagai aktivitas dunia yang menuntut kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, kepercayaan² dan sebagainya. Dari suasana yang demikian ini, tasawuf melalui perilaku dalam ajaran tarekat diharapkan dapat mengatasi berbagai penyimpangan moral yang mengambil bentuk seperti manipulasi, korupsi, kolusi, penyalagunaan kekuasaan dan kesempatan penindasan.

Di tengah-tengah situasi masyarakat yang cenderung mengarah pada dekadensi moral seperti yang tampak saat ini dan akibat negatifnya, mulai mendapatkan perhatian dan dituntut perannya untuk terlibat secara aktif mengatasi masalah-masalah semisal dekadensi moral, penipuan, penyalahgunaan obat terlarang dan sebagainya. Untuk mengatasi masalah ini tasawuf lah yang paling memiliki potensi dan otoritas, karena tasawuf yang didalamnya tarekat ada pembinaan secara intensif tentang cara-cara agar seseorang selalu merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya.³ Dengan demikian, seseorang akan malu berbuat menyimpang karena merasa diperhatikan Tuhan.

Kembalinya masyarakat saat ini pada penyucian jiwa cukup beralasan, secara historis, proses kehadiran tasawuf bermula sebagai upaya untuk mengatasi krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat Islam di masa lalu. Bergelimang dengan harta dan kemewahan hingga terjerumus dalam kehidupan berfoya-foya, berbuat dosa hingga lupa pada tugas utama sebagai khalifah Tuhan di bumi.

Setelah tersadar atas kejadian di atas, maka introspeksi harus digiatkan kembali dengan jalan membangun kembali etos kerja yang dipandu oleh akhlak mulia melalui jalan (tarekat) tasawuf. Demikian pentingnya peranan tasawuf dalam kelangsungan kehidupan manusia, maka tidak mengherankan apabila tasawuf sangat akrab dengan dunia Islam, setelah masyarakat ini membina akidah dan ibadahnya melalui ilmu Tauhid dan ilmu Fiqh. Dengan demikian terjadilah hubungan tiga serangkai yang amat harmonis yaitu; akidah, syariah dan akhlak.⁴

NASAI dan Abi Umama, Rasulullah menegaskan sesungguhnya Allah tidak akan menerima suatu amal perbuatan kecuali disertai dengan keikhlasan dan semata-mata mengharap keridhaan Allah. Lihat al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi BEK, *Mukhtar al-Ahadith al-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, (Kairo: Mahtabaah Hijazi, 1948) 29.

² Abdul Halim Mahmud, *Ahwal al-Tasawuf* (Kairo: Dar al-Maarif, 1987) 56.

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), 240.

⁴ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlak fi al-Islam*. (Kairo: Muasasah al-Khamiji, 1963), 35.

Tasawuf adalah usaha seseorang untuk mendekati diri kepada Tuhan sedekat mungkin, dengan melalui pensucian diri dan memperbanyak ibadah di bawah bimbingan guru. Sementara ajaran Tasawuf sebagai jalan yang harus ditempuh untuk mendekati diri kepada Tuhan itulah yang dimaksud dengan tarekat. Dalam ilmu tasawuf, istilah tarekat itu tidak saja ditujukan pada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang guru. Tarekat tidak pula ditujukan terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang guru, tetapi meliputi segala aspek ajaran yang ada di dalam agama Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji yang semuanya itu merupakan jalan mendekati diri kepada Allah. Bahkan bisa sampai pada tingkat ma'rifat,⁵ ataupun ittihad.

Tarekat sebagai bentuk proses penguatan nilai spiritual bagi para penganutnya yang dalam hal ini disebut murid, dengan masuknya seorang murid pada tarekat beserta bimbingan spiritual yang diberikan oleh mursyid kepada murid, maka disitulah letak proses pembinaan spiritual bagi murid, sehingga murid selalu terbimbing yang pada akhirnya akan muncul sebuah dampak yang positif akan berubahnya nilai-nilai spiritualitas pada diri seorang murid.

PEMBAHASAN

Pengertian Tarekat

Salah satu unsur penting dalam bertasawuf adalah dengan mengikuti salah satu 'jalan' atau tarekat guna mencapai tujuannya. 'Jalan' ini bermacam-macam bentuk, para ahli mistik dalam berbagai tradisi keagamaan sepakat dengan istilah ini. Dalam tradisi Kristen ditemukan istilah *via prgativa*, *via contemplative* dan *via illiminativa* yang dalam arti tertentu sama dengan batasan dalam agama Islam menjadi syariat, tarekat dan hakekat.⁶

Tarekat digambarkan sebagai jalan yang berpangkalan pada syariat, pada pola kebahasaan *shari'* adalah jalan utama sedangkan *tariq* adalah anak jalan. Hal ini mengindikasikan bahwa tiada anak jalan tanpa ada jalan utama. Hal ini berlaku dalam

⁵ Tidak diragukan lagi, filsafat Plotinus yang memandang bahwa ma'rifah (gnosis) bisa dicapai lewat iluminasi (pancaran langsung) dalam kondisi hilang kesadaran terhadap diri sendiri dan terhadap alam inderawi, telah mempunyai dampak terhadap tasawuf, terutama tasawuf falsafi. Begitu juga dengan teori emanasinya tampak ber-dampak terhadap para sufi yang juga filosof pendukung-pendukung panteisme seperti Suhrawardi al-Maqtul, Muhyiddin ibn Arabi, Ibn al-Farid, Abd alHaqq ibn Sab'in, Abd al-Karim al-Jili dan Iain-Iain.

⁶ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (terj.) Sapardi Djoko Damono et.al (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 123.

dunia tasawuf, bahwa pendidikan mistik adalah cabang dari dogma dan hukum Illahi, pijakan kaum muslimin. Jadi tarekat dalam tradisi tasawuf adalah perjalanan khusus bagi ahli sufi yang menempuh jalan menuju Allah Swt. Perjalanan yang mengikuti jalur yang ada melalui tahap dan seluk beluk dengan melakukan ibadah, zikir.⁷

Awal mula kemunculan tarekat adalah ketika Ali ‘Zaynal Abidin’ bin Husain merasa gundah dengan berbagai intrik penguasa yang semakin lama meninggal syariat Ilahi. Berbagai peristiwa terjadi pada keluarganya, pembunuhan terhadap ayahnya sewaktu peristiwa Karbala juga pembunuhan kakeknya ‘Ali bin Abi Talib. Dengan berdasar pada pengalaman dan keuletan para sahabat, ‘Ali ‘Zaynal Abidin’ merefleksi ulang keberhasilan generasi sebelumnya. Semisal tumbuhnya nalar intelektual di kalangan ahl al-Madinah yang dipelopori Abd Allah ibn Mas’ud, ataupun nalar *zuhud* yang dipelopori Abu Zar al-Ghifari serta kesuksesan para sahabat dalam mengembangkan misi Islam, baik dalam tataran masyarakat ataupun ‘kedekatannya’ dengan Tuhan yang dipelopori oleh al-Khulafa alRashidun.⁸ Demikian pula inspirasi ini timbul saat kesuksesan ahl Makkah (setelah peristiwa Fath Makkah) yang dipelopori Muadz bin Jabal dan Abd Allah bin ‘Abbas.

Hal pertama yang dilakukan oleh ‘ali ‘Zaynal abidin’ bin Husain adalah menjauhkan kebencian umat Islam yang saat itu terpecah dalam berbagai sekte, yang meletakkan sesuatu pada tempatnya. Meskipun ini sulit, namun permulaan ini akhirnya menjadi pondasi kelembagaan *madrasah al-sufiyah*. Pola al-Wusul ila Allah menjadi ciri khas keberadaan tarekat, yang dimulai dengan kesadaran tiap insan pasti melakukan dosa. Dosa tidak akan hilang kecuali dihapus, wujud penghapusan ini adalah dengan bertaubat dan memohon ampun kepada Allah. Hal inilah sebagai ‘jalan’ pertama menuju pada keridlaan-Nya.⁹

Namun para ahli dan sarajana sepakat bahwa awal mula munculnya tarekat mengacu kepada Abu Yazid al-Bustami dan Abu Said al-Khazzaz meski bentuk tarekat masih bersahaja dan sederhana. Tapi secara garis besar perkembangan dan pertumbuhan tarekat terjadi pada abad ke 6 dan 7 H. Orang pertama yang mendirikan tarekat adalah

⁷ Alwi shihab, *Islam Sufistik: “Islam Pertama” dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia (terj.) M. Nursammad Kamba (Bandung: Penerbit Mizam, 2001), 171.*

⁸ Abd Hakim Abd ghani Qasim, *al-Madzahib al-Sufiyah wa Madarisuha* (Kairo: Maktabah Madbouly, 1989), 155.

⁹ Ibid, 157.

Shaykh ‘Abd al-Qadir al-Jilani hingga tarekat dikenal sebagai tarekat al-Qadiriyyah, disusul kemudian dengan oleh tarekat-tarekat lain.¹⁰

Perkembangan dan Ajaran Tarekat Sufi

Dewasa ini bentuk aliran Tarekat sangat bervariasi dan beragam, namun mempunyai keseragaman yaitu mendekatkan diri pada Ilahi Rabbi. Secara garis besar perkembangan tarekat melalui tiga tahapan yaitu:

- a. Tahap *Khanaqah*, tahap ini adalah berkumpulnya *shaykh* dan murid di bawa peraturan yang tidak ketat, *shaykh* menjadi *murshid* yang dipatuhi. Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan kolektif. Hal ini terjadi pada abad X M, gerakan ini mempunyai bentuk aristokasi dan merupakan masa keemasan tasawuf.
- b. Tahap *Tariqah*, dimulai pada abad XII berbentuk ajaran-ajaran, aturan dan metode tasawuf. Pada masa ini muncul pusat pengajaran tasawuf dengan silsilah masing-masing dan bertujuan mencapai kedekatan diri pada tuhan.
- c. Tahap *Taifa*, terjadi transmisi ajaran dan aturan pada pengikut. Munculnya cabang-cabang di tempat lain. Pada masa *taifah* ini sebuah tarekat melestarikan ajaran syaikh tertentu semisal Naqsabandiyah, Shadziliyah dan lain-lain.¹¹

Dalam perkembangan selanjutnya, keberadaan tarekat dan dunia sufi tidak lepas dari kondisi sosial setempat. Diantara negeri-negeri dengan karakteristik tasawuf adalah:

a. Lembah Mesopotamia

Sebuah kawasan yang sarat nilai sejarah, baik masa sebelum masehi dengan Babylonia ataupun ketika kejayaan Islam di masa pemerintahan Dinasti Abbasiyyah. Gerakan sufi muncul sebagai alternatif dan penerus ide keberadaan *ahl Madinah* dan *ahl Makkah*. Persemaian ini muncul sebagai perbandingan kekuatan antara nalar *aqlani* yang harus diimbangi dengan *nalar ruhi*. Nalar ruhi dimunculkan dengan paradigme perbaikan moral, pembersih jiwa, kesabaran, introspeksi diri, zuhud dan sebagainya. Dari pertimbangan ini akhirnya menjadi dasar munculnya pergerakan tasawuf di beberapa negeri lain. Tokoh-tokohnya baik yang berasal dari kuffah, Basrah maupun

¹⁰ Sheikh Abd al-Qadir al-Jilani lahir di Jilan Persia tahun 471 H. dan meninggal di Baghdad tahun 561 H. dikenal sebagai seorang saleh yang memiliki beberapa keajaiban, lihat Yunasril Ali “Tasawuf” dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam II (ed.)* Taufik Abdullah et.al. (Jakarta: Penerbit Ichtiar van Hoeve, 2001), 153.

¹¹ Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2002), 21.

Bagdad antara lain; Salman al-Farisi, Hudzaifah al-Yasmini, Sofyan al-Thauri, Hasan al-Basri, Rabiah al-‘Adawiyah.¹²

b. Sham

Sebuah kawasan dengan perairan yang cukup dan tempat berkembangnya agama-agama dunia. Perkembangan tasawuf di kawasan ini mengajarkan pada pengikutnya untuk senantiasa mencukupkan keadaan sebagaimana adanya seperti dalam hal makanan. Tangis dan airmata sebagai simbol kepekaan akan dosa yang selalu diperebuat manusia. Selanjutnya pengamalan syariah Islam yang sesuai tuntutan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.¹³ Dengan tokoh-tokoh semisal Abi Darda’ al-Ansary, Abu Sulaiman al-Darani dan lain-lain.

c. Persia/Iran

Dampak dari serbuan Mongol ke Baghdad dan sekitarnya, menimbulkan suksesti rezim yang tidak stabil hingga rakyat menjadi korban. Alternatif atau ketidakjelasan kondisi di atas menyebabkan rakyat mengikuti alur gerakan tarekat. Tarekat yang banyak diikuti adalah Kubrawiyah didirikan oleh Najm al-Din al-Kubra,¹⁴ ajaran tarekat ini mengajak untuk menghormati keluarga anak turun Rasulullah. Juga ada tarekat Hurufiyah yang didirikan oleh Fadl Allah Astarabadi dengan pengajaran pengetahuan rahasia dan pemahaman nilai-nilai angka implicit sebagai bukti mikrokosmos dan bukti realitas Tuhan.¹⁵

d. Mesir

Adapun di Mesir sebagai pusat akulturasi budaya; Pharaos, Bizantium, Romawi maupun Arab-Islam menjadikannya sentral pertumbuhan yang signifikan bagi pemahaman keagamaan maupun pergerakan tarekat. Dalam hal tarekat ataupun keilmuan Islam tokoh awal yang sangat menonjol adalah ‘Abd Allah ibn ‘Amr ibn al-‘As, yang dikenal sebagai periwayat hadith. Dalam perkembangan kehidupan sufi, Mesir dikategorikan sebagai negeri tempat berkembang tumbuhnya kehidupan sufi moderat. Dengan berdasar pada al-Qur’an dan al-Hadis serta di dukung kondisi sosial-budaya, kehidupan ruhani ini berjalan imbang.

¹² J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (OXFORD University Press, 1973), 32.

¹³ Abd Hakim Abd Ghani Qasim, *al-Madzahib al-Sufiyah*, 173

¹⁴ Abu al-Janab Najm al-Din ibn ‘Umar al-Kubra dilahirkan di khawarzm 540 H, menjadi intelektual di usia muda, banyak belajar di Persia dan Mesir. Lihat, Muhammad ‘Isa Waley

¹⁵ “*Najm al-Din and the Central Asian School of Sufism*” dalam *Islamic Spirituality Manifestations* (ed.) Syed Hossein Nasr (New York: The Crossroad Publishing Company, 1997), 81.

Diantara tarekat atau *al-Madrasah al-Sufiyah* di Mesir adalah:¹⁶

a. *Tarekat al-Rifa'iyah*

Didirikan oleh Imam Ahmad bin 'Ali bin Salih al-Rifa'iyah adalah: *tariqi din bila bid'a wa himmah bila kasl, wa 'amal bila riya' wa qalb bila sughl wa nafs bila shahwah*. Mengambil ajaran syariah agama sebagai inti pergerakannya. Dalam tataran organisasi Tarekat al-Rifa'iyah membagi tiga jenjang: *al-Murid, al-Shuyukh dan al-Khulafa*.¹⁷ Selanjutnya yang mempopulerkan tarekat ini adalah Shaykh Abu al-Fath al-Wasiti.¹⁸

b. *Tarekat al-Badawiyah*

Didirikan oleh al-Sayid Ahmad al-Badawi di kota Tanta, al-Badawi lahir di kota Fas Tunis tahun 596 H. Dari keluarga Arab yang bernasab sampai Imam Ali. Memulai perjalanan pencariannya hingga mencapai derajat ma'rifat dan *taqarrub* kepada Allah serta menambah ilmu dari tarekat al-Rifa'iyah dan al-Jailaniyah (al-Qadariyah) hingga diberi hak untuk mengajarkan kepada murid-muridnya. Beberapa pokok pemikiran Tarekat Badawiyah untuk senantiasa *arif bi-Allah*, berpegang teguh kepada kitab Allah dan sunnah Nabi, senantiasa bersuci, bertawadi' kepada sesama manusia dan menyadari bahwa setan adalah musuhnya. Al-Badawi mengambil segi-segi pengajaran dari tarekat al-Rifa'iyah.¹⁹

c. *Tarekat al-Qana'iyah*

Didirikan oleh Abdurrahim al-Qana'i, dilahirkan tahun 521 di Qena (*Said al-Masri*). Ajaran-ajarannya adalah bahwa agama adalah ilmu, amal dan akhlak. Ilmu sumber dari kemauan dan amal, ilmu yang nyata adalah ilmu akidah agama, amal adalah pencarian diri sendiri. Tarekat ini mengajarkan pentingnya ruh dan jiwa serta perbedaan antara keduanya.

d. *Tarekat Shadziliyah*

Didirikan oleh Abu al-Hasan 'Ali al-Hasan al-Sadzili al-Husaini, lahir di negeri Magrib tahun 593 H. belajar agama pada ahli fikih dan ahli sufi baik di Baghdad maupun di Hijaz.²⁰ Metodologi tarekat ini adalah: ikhlas, taubat yang dimulai dari diri

¹⁶ Abd Hakim Abd Ghani Qasim, *al-Madzahib al-Sufiyah*, 190.

¹⁷ Abdullah Schleifer, "Sufism in Egypt and the Arab East" dalam *Islamic Spirituality Manifestations* (ed) Seyd Hossein Nasr (New York: The Crossroad Publishing Company, 997), 195.

¹⁸ Al-Wasti disebut sebagai orang yang mengembangkan al-Rifa'iyah di Mesir. Lihat Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam*, 39.

¹⁹ Schleifer menyebut bahwa Ahmad al-Badawi adalah pengikut tarekat al-Rifa'iyah sebelum akhirnya mendirikan tarekat sendiri, lihat Ibid.

²⁰ Abd al-Halim Mahmud, *Qadliyah al-Tasawuf: al-Madrasah Al-Shadziliyah* (Kairo: Dar -al Maarif, tt), 18.

sendiri, jalan menuju Allah dengan mengikuti ajaran kitab dan sunnah Rasulullah, *khulwah, jihad al-nafs, ubudiyah, tawakkal, wara', ridla, zuhud, dzikir*.²¹ Abu Hasan al-Sadzili meninggal ketika hendak menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekah di daerah yang bernama Humaythirah²² tahun 656 H. dan menunjuk kekhilafahannya kepada Abu al-'Abbas al-Mursyi.²³

e. Asia Tenggara

Sedangkan di kawasan Asia Tenggara perkembangan sufi mempunyai peranan besar dalam penyebaran agama Islam, sekalipun sulit untuk ditentukan aliran tasawuf atau tarekat mereka. Di Jawa dikenal adanya Wali Songo²⁴ yang hidup sekitar abad 15-16 Masehi. Sedangkan di Sumatra ada Nuruddin al-Raniri dan Abd al-Rauf al-Singkel.²⁵

Salah satu tarekat yang besar di Indonesia adalah Tariqah Naqshabandiyah, yang dikenalkan oleh Shaykh Yusuf al-Makassari.²⁶ Ia menyebutkan dalam beberapa tulisannya tentang tarekat ini, sedangkan Naqshabandiyah sendiri mengambil nama dari Bahauddin belajar pada Baba al-Sammasi yang silsilahnya sampai pada Abu Bakar yang lemah lembut. Maka Bahauddin mengajarkan dzikir diam sebagai norma dalam tarekat Naqshabandiyah. Dengan demikian teknik-teknik ini yang membedakan antar tarekat Naqshabandiyah dengan tarekat lain.²⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, seorang Ahmad Khatib al-Sambasi mengkolaborasi antara dzikir diam Naqshabandy dan dzikir *jahrnya* al-Qadary.

²¹ Dalam hal zikir, Abu Hasan al-Shadzili mengenalkan istilah Hizb al-Bahr dan Hizb al-Anwar, hingga dikenallah ia sebagai seorang *Wali Qutb al-Gharby* sedangkan Abd Al-Qadir al-Jilany sebagai *Wali Qutb al-Sharqy*. Lihat Victor Danner "The Shadhiliyyah and North African Sufism" dalam *Islamic Spirituality Manifestations* (ed). Seyd Hossein Nasr (New York: The Crossroad Publishing Company, 1997), 28.

²² Sebuah perkampungan pinggir laut merah dan masih dalam wilayah Propinsi Bahr al-Ahmar Mesir. Lihat: Abd al-Hafidz Farghaly 'Ali al-Qarni, *al-Tasawuf wa al-Hayat al-'Asriya* (Kairo: al-Maktabah al-Asriyah li-Tibaah wa al-Nasr, 1984), 175

²³ Abu al-Abbas al-Murshi lahir di Marsha-Andalus tahun 616 H. belajar dan tumbuh di kampung halamannya sendiri, perkenalannya dengan al-Shadzili dimulai ketika ia pergi ke Tunis untuk belajar hingga akhirnya bertemu dengan Shaykh ini. Lihat: Abd al-Halim Mahmud, *Qadliyah al-Tasawuf*, 180.

²⁴ Dalam beberapa hal Wali Songo tidak saja disebut sebagai 'ulama, namun juga sebagai umara 'praktisi pemerintahan' di zaman Demak Bintoro dan Kesultanan sesudah Demak jatuh, lihat pendapat Abdurrahman Wahid "Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi" Pengantar buku Alwi Shihab, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga kini di Indonesia* (terj.) M. Nursammad Kamba (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), xxi.

²⁵ Mughni, *Dinamika Intelektual Islam*, 66. Periksa juga Osman Bakar, "Sufism in the Malay-Indonesian World" dalam *Islamic Spituality Manifestations* (ed.) Seyd Hossein Nasr (New York: The Crossroad Publishing Company, 1997), 268.

²⁶ Syaikh Yusuf al-Makassari lahir di Makasar 1626 menuntut ilmu ke Yaman dan Haramain, sempat memperdalam ilmu tasawuf dan memperoleh ijazah dari seorang shaykh Tarekat al-Qadaryah pada masa al-Raniry. Lihat Shihab Sufistik, 179.

²⁷ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), 52. Periksa juga Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, 465.

Perpaduan ini merupakan unsur-unsur pilihan dari Qadariyah.²⁸ Kolaborasi ini menjadi sebuah fenomena yang menarik apalagi ketika dikembangkan di Indonesia, sebagaimana telah ada sebelumnya semisal Khalwatiyah dan Qadariyah serta Naqsabandi dan Shadzily. Namun popularitas pendiri Tarekat al-Qadariyah Shaykh Abd al-Qadir al-Jilany lebih populer ketimbang tarekatnya sendiri.²⁹ Meski demikian dalam perjalannya tarekat-tarekat yang ada di Indonesia merupakan wadah pergerakan perjuangan kemerdekaan melawan Belanda.³⁰ Sebagaimana al-Shadzilyah di Mesir yang melawan penjajahan perang salib yang dipimpin oleh St. Louis dari Perancis.

Tarekat Sebagai Sarana Bimbingan dan Penyuluhan

Tarekat dibangun di atas landasan sistem dan hubungan yang erat dan khas antara seorang guru (*murshid*) dengan muridnya. Hubungan murshid dan murid ini dapat dianggap sebagai pilar terpenting dalam organisasi tarekat. Hubungan tersebut diawali dengan pernyataan kesetiaan (*baiat*)³¹ dari seorang yang hendak menjadi murid tarekat kepada shaikh tertentu sebagai murshid. Teknis dan tatacara baiat dalam tarekat seringkali berbeda satu dengan lainnya, tetapi umumnya ada tiga tahapan penting yang harus dilalui oleh seorang calon murid yang akan melalui baiat, yakni *talqin aldzikr* (mengulang-ulang zikir tertentu), *akhdh al Ahd* (menggambil sumpah), dan *libs al khirqah* (mengenakan jubah). Proses baiat ini sedemikian penting menentukan dalam organisasi tarekat, karena baiat mengisyaratkan terjalinnya hubungan yang tidak pernah akan putus antara murid dengan murshidnya. Begitu *baiat* diikrarkan, maka sang murid dituntut untuk mematuhi berbagai ajaran dan tuntunan sang Murshid, dan meyakini bahwa murshidnya itu adalah wakil dari Nabi. Lebih dari itu diyakini bahwa *baiat* juga sebuah perjanjian antara murid sebagai hamba dengan AlHaqq sebagai Tuhannya.

Tujuan tarekat adalah mendekatkan diri kepada Allah agar bisa melihat (*ma'rifah*) atau bahkan bersatu (*al-ittihad*) dengan Allah (*tajalli*). Allah adalah Zat Yang Maha Suci, bersifat immateri. Sesuatu yang bersifat immateri dan suci hanya dapat didekati oleh yang bersifat immateri dan suci pula, inilah yang dikenal dengan ruh manusia. Ruh yang suci bisa menjadi kotor, apabila tubuh manusia tempat ruh bersemayam dikotori hawa nafsu yang tidak terkendali. Untuk mengendalikan hawa nafsu diperlukan upaya mengosongkan diri dari ketergantungan terhadap kelezatan

²⁸ Ibid, 89.

²⁹ Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, 42.

³⁰ Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabaniyah di Indonesia*, 34.

³¹ Pengucapan sumpah setia kepada imam (pemimpin), lihat <https://kbbi.web.id/baiat>.

dunia (*takhalli*), kemudian diisi dengan sifat-sifat yang baik (*tajalli*). Latihan pengendalian ini melalui jalan panjang, sulit dan memerlukan kesabaran yang dikenal dengan maqam (stasiun).

Dalam dunia tarekat ada '*ijazah*³² yang diberikan kepada murid, yakni '*ijazah* amalan untuk mengamalkan ritual atau zikir tertentu yang diajarkan oleh murshidnya, dan '*ijazah* oleh murid yang dianggap telah menyelesaikan tahap tertentu dari ajaran tarekat dari murshidnya itu. Kedua *ijazah* yang disebut tidak diberikan wewenang kepada yang menerimanya untuk mentahbiskan orang lain menjadi anggota tarekat, melainkan hanya untuk yang bersangkutan saja. Demikian proses masuknya seseorang menjadi murid tarekat melalui baiat, serta proses pengangkatan murid menjadi khalifah melalui proses pengangkatan murid menjadi khalifah melalui pemberian *ijazah*. Pada gilirannya proses tersebut melahirkan sebuah mata rantai hubungan spiritual murshid dan murid yang disebut silsilah atau organisasi tasawuf.

Langkah-langkah dalam Tarekat ini tentu seiring dengan upaya bimbingan penyuluhan untuk mencapai jiwa yang bersih. Dimana seseorang menyadari bahwa dirinya tidak luput dari kesalahan (dosa) dan bertekad untuk meninggalkan kesalahan-kesalahan tersebut (taubat). Sehingga diharapkan nantinya menjadi insan paripurna yang terus berproses menuju jalan kebaikan. Berikut beberapa tahapan yang dapat dilalui seseorang dalam rangka menggapai ketenangan dalam hidupnya dan sesuai dengan jalan ajaran Tarekat;

a. Zuhud

Terkait pandangan para sufi tentang kehidupan dunia di atas, Ahmad ibn Hanbal (w.751/1350) memberikan pengertian zuhud ke dalam tiga tahapan, yakni meninggalkan segala yang haram (*zuhud orang awam*), meninggalkan hal-hal yang berlebihan dalam masalah yang halal (*zuhud orang khawas*) dan meninggalkan apa saja yang dapat memalingkan diri dari Allah (*zuhud orang 'arifin*).³³

Tahapan yang dikemukakan Ahmad ibn Hanbal di atas mengandung unsur bahwa karakteristik zuhud yang kondusif dan tidak berpihak sama sekali kepada kemiskinan. Meninggalkan hal-hal yang haram dapat diartikan menuntut seseorang untuk mencari kekayaan secara halal, tulus, melalui kerja keras, bukan dengan suap,

³² Transfer sanad keilmuan, Imam As-Suyuthi dalam *Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* menjelaskan kronologi terbentuknya istilah *ijazah* dalam kedisiplinan ilmu. Dalam perspektifnya seorang murid yang ingin menuntut suatu ilmu kepada seorang guru pada awalnya tidak mengetahui penguasaan ilmu yang dikuasai oleh sang guru tersebut. Lihat al-Itqan.

³³ Imam Ahmad ibn Hanbal, *Zuhud*, terj. Khatir Suhardi (Jakarta: Darul Falah, 2000), h. xviii.

korupsi, kolusi dan nepotisme yang dapat merugikan orang lain. Menghindari hal-hal yang berlebihan sekalipun diperoleh dengan halal, akan memotivasi orang untuk bersikap hemat, hidup sederhana, dan tidak pamer. Zuhud tidak berarti tidak mempunyai etos kerja, atau bukan berarti meninggalkan bekerja. Dalam hal ini al-Kalabazi berkata:

Para sufi sepakat tentang keharusan bekerja bagi seorang untuk mencari bekal hidupnya di dunia, misalnya dengan berdagang, bertani dan sebagainya yang di halalkan menurut syariat dan dilakukan dengan memelihara diri dari syubhat. Bekerja hendaknya dilakukan dengan tujuan untuk tolong-menolong dan berbuat baik kepada sesama manusia. Bekerja wajib hukumnya bagi orang-orang yang mempunyai tanggung jawab kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.³⁴

Secara makna ajaran zuhud mengandung nilai sifat hemat dan hidup sederhana, dapat menahan diri untuk tidak diperbudak harta dan kekuasaan. Menggunkan harta untuk hal yang produktif, sehingga harta dapat dimanfaatkan bukan saja sebagai aset ekonomi, tetapi bisa mewujudkan atas kebutuhan dalam bentuknya yang lebih baik, semisal menolong mereka yang tidak mampu. Setidaknya memberika pandangan bahwa zuhud adalah pola dan tipe kehidupan yang terkontrol dengan baik dan seksama.

b. Wara'

Ajaran lainnya yang harus diamalkan dan selaras dalam membimbing jiwa adalah sikap wara'. Pengertian sederhana tentang wara' adalah upaya untuk meninggalkan segala sesuatu yang meragukan (syubhat) dan segala sesuatu yang tidak bermanfaat serta berlebihan.³⁵

Sufyan al-Tsauri (w. 161/782), seorang yang wara' dan zuhud serta memiliki akhlak mulia, mengatakan: "Apa yang ada keraguan dalam hatimu tinggalkanlah."³⁶ Adapun Hâris al-Muhasibî (w. 243/856), salah seorang guru al-Junayd berkata bahwa seseorang yang warak akan berdenyut dan bergetar urat di ujung jari tangannya apabila mengambil makanan yang di dalamnya mengandung syubhat.³⁷ Pandangan ini jelas memberti arahan bahwa seseorang tidak boleh ragu-ragu dan harus tegas terhadap yang haram ataupun sesuatu yang mengandung keharaman. Keteguhan dalam menghindari yang haram akan menumbuhkan hidup bersih dan suci. Sehingga akan memunculkan

³⁴ Al-Kalabazî, *Tasawuf Dari Zaman*, h. 102-103.

³⁵ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyayriyyah*, h. 103.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid, 105.

insan-insan yang tulus dan jujur, sesuai dengan ajaran yang dibawa rasulullah Muhammad SAW..

c. Fakir

Selain sikap wara', sikap fakir juga merupakan salah satu ajaran penting yang terdapat dalam tarekat. Fakir diartikan kemiskinan, walaupun makna hakikinya adalah tidak meminta lebih dari apa yang menjadi kebutuhan dirinya.³⁸ Kemiskinan yang dimaksud bukanlah hidup miskin, tetapi seperti dipahami Abû Hafaz (w. 265/879) bahwa seseorang merasa fakir terus-menerus di hadapan Allah, yaitu cara yang paling baik bagi seorang hamba untuk menemui Tuhannya. Dengan terus menerus fakir kepada-Nya dalam setiap keadaan, mematuhi aturan dalam semua amal perbuatan serta mencari rezeki dengan cara yang halal.³⁹

Dengan demikian dapat difahami dan disadari bahwa kekayaan yang dimiliki sendiri, tetapi hakekatnya milik Allah yang hanya dititipkan kepada manusia. Karena menyadari bahwa harta itu adalah titipan Allah, maka wajarlah seseorang itu merasa fakir karena sebenarnya ia tidak memiliki apa-apa. Pengikut tarekat akan malu meminta lebih banyak dari apa yang sudah diberikan Allah. Ia mensyukuri apa yang dimiliki dan menerima apa yang sudah diberikan Allah. Dengan mengamalkan sikap fakir, akan menjauhkan diri dari sifat angkuh, rakus dan tamak, menghindari persaingan tidak sehat dalam mencari harta dan jabatan serta meninggalkan kecurangan-kecurangan dalam berusaha.

d. Sabar

Selanjutnya adalah sabar, ada dua macam yakni sabar terhadap apa yang diupayakan, yaitu sabar dalam menjalankan perintah Allah serba menjauhi larangan-larangan-Nya dan sabar terhadap apa yang tanpa diupayakan, yaitu sabar menjalani ketentuan Allah yang menimbulkan kesukaran bagi.⁴⁰ Seseorang yang sabar dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta sabar menerima cobaan Allah adalah seumpama melaksanakan jihad al-akbar (perang suci besar) yang terus menerus melawan hawa nafsu dari berbagai kecenderungan jiwa rendah. Dzun al-Nun al-Misri (w. 214/829), seorang yang zuhud dan wara', mendefenisikan sabar sebagai

³⁸ Harun, *Falsafat*, h. 66.

³⁹ Al-Qusyayrî, *Risalah Qusyayriyyah*, 339.

⁴⁰ M. Quraish Sihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, cet. 2 (Bandung: Mizan, 2001), 119-123.

“menjauhi pelanggaran dan tetap bersikap rela merasakan sakitnya penderitaan, dan sabar juga menampakkan kekayaannya ketika ditimpa kemiskinan dalam kehidupan”.⁴¹

Sementara menurut Abu al-Hasan ibn Salam berkata: “Orang yang sabar itu ada tingkatannya, Mutashabbir, Shabir dan Shabbar. Tingkat yang pertama dinamakan Mutashabbir, yaitu orang yang sabar *fi Allah*, dalam menjalankan perintah Allah. Tanda-tandanya ialah bahwa ia terkadang sabar, terkadang merasa lemah, terkadang putus asa. Tingkatan yang kedua dinamakan Shabir, yaitu orang yang sabar *fi Allah wa li Allah*, dalam menjalankan perintah Allah. Menjalankan perintah Allah semata-mata karena Allah. Tanda-tandanya ialah bahwa tidak pernah putus asa, tetapi terkadang merasa lemah, terkadang mengeluh kepada makhluk dan dikhawatirkan pada suatu waktu putus asa dan hilang kesabaran. Tingkatan yang ketiga dinamakan Shabbar, yaitu orang yang sabar *fi Allah, wa li Allah, wa bi Allah*, dalam menjalankan perintah Allah. Menjalankan perintah Allah semata-mata karena Allah, dan dengan pertolongan-Nya. Tanda-tandanya ia tidak pernah merasa lemah dan tidak pernah putus asa dari kasih sayang Allah.⁴² Dengan memiliki sifat sabar akan mendorong seseorang memiliki pendirian yang kokoh, tidak mudah terombang-ambing, memiliki keteguhan jiwa atau keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan dalam kehidupan.

e. Tawakal

Al-Qusyairî menjelaskan bahwa ada tiga tanda orang yang bertawakal kepada Allah, yakni tidak meminta-minta, tidak menolak sesuatu pemberian dan tidak menahan sesuatu.⁴³ Tawakal dapat dilukiskan laksana seekor burung meninggalkan sarangnya di pagi hari dengan perut kosong, tetapi ketika pulang, perutnya sudah kenyang, yang dapat dipastikan burung itu sudah bekerja keras sejak pagi. Sebagaimana juga Rasulullah SAW., pernah menegur seorang sahabat Nabi yang tidak menambatkan untanya terlebih dahulu ketika menemui beliau di masjid dengan alasan telah bertawakkal kepada Allah. Nabi meluruskan kekeliruannya tentang arti tawakkal tersebut dengan menyuruh sahabat tadi menambatkan untanya baru bertawakal kepada putusan Allah. Ajaran ini dapat diartikan bahwa harus bekerja keras lebih dahulu kemudian hasilnya diserahkan kepada Allah.

Tawakkal bukan berarti penyerahan kepada nasib atau keadaan, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha keras dan keputusannya diserahkan

⁴¹ Al-Qusyairî, *Risalah Qusyayriyyah*, h. 210.

⁴² Abu Hafis ‘Umar al-Suhrawardî, *Awârif al-Ma’ârif pada margin al-Ghazâlî, Ihya ‘Ulûm al-Dîn* (Kairo: Isa al-Bâbî al-Halâbî, t.t.), h. 317. Lihat juga al-Qusyairî, *Risalah Qusyayriyyah*, 211.

⁴³ Al-Qusyairî, *Risalah Qusyayriyyah*, 182.

mutlak kepada Allah. Karenanya, kalangan pengikut tarekat yakin bahwa mereka harus berusaha keras dengan amalan-amalan yang kemudian berserah kepada Allah dengan harapan bisa mencapai makrifat. Sifat tawakal mengandung nilai mendorong seseorang untuk hidup tenang, tentram tidak gelisah, berserah diri, berpasrah, tunduk dan percaya dengan sepenuh hati kepada Allah SWT.

f. Ridha

Berikutnya adalah sikap ridha. Dzun al-Nun al-Misri (w. 214 H./829 M.) menyebutkan ada tiga pengertian ridha. Pertama, tidak punya pilihan sebelum diputuskannya ketetapan Allah. Kedua, tidak merasakan kepahitan setelah diputuskannya ketetapan Allah. Ketiga, tetap merasakan gairah cinta di tengah-tengah cobaan Allah.⁴⁴ Menurut Ibn 'Ata' "Ridha ialah ketentraman hati akan segala ketentuan yang merupakan pilihan Allah yang maha Qadim atas hamba-Nya, karena ia mengetahui bahwa Allah tidak menentukan sesuatu atas hamba-Nya itu, kecuali yang terbaik baginya, maka ia pun ridha kepada-Nya".⁴⁵ Dari sini dapat dipahami bahwa ridha adalah sikap tidak menyesal dan berputus asa kalau mengalami kegagalan, dan tidak sombong dan angkuh kalau usahanya berhasil. Ridha mengandung nilai untuk tidak mudah putus asa dan kecewa karena apapun hasil yang diperoleh adalah yang utama dan terbaik menurut Allah.

Nilai-nilai ajaran tarekat seperti diuraikan di atas jika diamalkan oleh setiap individu maka tentu akan mempunyai sifat hemat, tulus, jujur, tidak rakus dan tamak, mempunyai pendirian yang tegas, tenang, rela menerima pemberian Allah dan selalu merasa diawasi Allah. Sehingga dapat diharapkan tidak akan ditemukan kompetisi yang tidak sehat dalam mengejar atribut-atribut kebesaran duniawi, tidak akan muncul korupsi, kolusi dan nepotisme, manipulasi arogansi, fitnah dan kesombongan dan lain-lain. Ajaran tarekat dapat menumbuhkembangkan sekaligus mendorong untuk mencapai kehidupan yang adil dan sejahtera.

Maka hakekat bimbingan dan penyuluhan islami adalah upaya membantu individu mengembangkan fitrah iman dan kembali kepada fitrah iman, dengan cara memberdayakan fitrah-fitrah yang ada (jasmani, rohani, nafs, dan iman). Mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Sehingga akhirnya

⁴⁴ Ibid, 226.

⁴⁵ Suhrawardî, *Awârif*, 317.

diharapkan tiap individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat. Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan penyuluhan ini adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaaffah. Secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimani dalam kehidupan sehari-hari, tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalfahan di bumi. Dengan kata lain proses ini adalah untuk meningkatkan iman, islam dan ikhsan hingga menjadi pribadi yang utuh.

KESIMPULAN

Demikian beberapa hal tentang tarekat, dan bahwa terbentuknya tarekat sebagai organisasi tasawuf mengalami perjalanan yang sangat panjang serta mengalami tiga tahapan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu: *khanaqah*, *tariqah* dan *ta'ifah*. Sedangkan dalam berbagai macam peran dalam mengembangkan dakwah Islam, unsur sufi tidak lepas dari peran tarekat. Karena tarekat adalah ‘jalan‘ menuju yang Satu, meskipun berbeda dan bermacam cara pencapaiannya.

Tarekat adalah lembaga tentang usaha pencapaian diri menuju kesempurnaan jiwa, sebagai bagian jati diri seorang *muslim yang mukmin dan muhsin*. Tarekat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari unsur-unsur tasawuf. Varian tarekat dapat diartikan sebagai madzab dalam tasawuf, sebagaimana ada madzab-madzab dalam bidang *fiqh dan akidah*. Bahwa upaya penyucian jiwa lewat jalur tarekat menjadikan seseorang dapat menghayati dan merenungkan urgensi kehidupan dunia ini. Pertanggung jawaban di hadapan Tuhan serta di hadapan manusia.

Ajaran tarekat seperti zuhud, warak, fakir, sabar, tawakkal, ridla dan zikir bukan saja hanya mengandung aspek spritual tetapi juga mengandung bimbingan dan penyuluhan jiwa, seperti hidup hemat dan sederhana, tidak tamak dan arogan, mencintai keadilan dan kejujuran, mencintai antar sesama, memiliki ketulusan dan kebeningan hati, selalu mawas diri dan memiliki etos kerja yang tinggi meskipun juga tidak lepas dari berbagai kritik.

Wallahu 'Allam bi al-Shawab

REFERENSI

- Abdullah, Taufik et.al. (ed) *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam II*, Jakarta: Penerbit lehtiar van Hoeve, 2001.
- Al-Hasyimi Bek, al-Sayyid Ahmad. *Mukhtar al-Ahadith al-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, Kairo:Matbaah Hijazi, 1984.
- Al-Qarni, Abd al-Hafidz Farghaly 'Ali. *Al-Tasawuf wa al-Hayat al-'Asriya*, Kairo: al-Maktabah al-Asriyah li-Tibaah wa al-Nashr, 1984.
- Aqib, Kharisuddin. *Al-Hikmah:Memahami Teosofi, Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah*, Surabaya: Dunia Ilmu,2000
- <https://kbbi.web.id/>
- Ibn Hanbal, Imam Ahmad. *Al-Zuhd*, terj. Kathar Suhardi. Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Kholid, A. R. Idham. *Menuju Tuhan Melalui Tarekat (Kajian Tentang Pemikiran Tasawuf)* dalam *Yaqzhan* Volume 4, Nomor 1, Juni 2018.
- Lings, Martin. *Syaikh Ahmad al-'Alawi; Wali Sufi Abad 20* (terj) Abdul Hadi WM., Bandung:Penerbit Mizan,1993
- Mahmud, Abd al-Halim. *Qadliyah al-Tasawuf : al-Madrasah al-Shadziliyah*, Kairo: Dar al-Maarif,tt.
- , *Hal al-Tasawuf* , Kairo: Dar al-Maarif,1987.
- Mughni, Syafiq A. *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan*, Surabaya: LPAM,2002.
- Musa, Muhammad Yusuf. *Falsafah al-Akhlaq fi al-Islam*, Kairo: Muasasah al-Khamiji, 1963.
- Nasr, Seyd Hossein (ed.). *Islamic Spituality Manifestations*, New York: The Crossroad Publishing Company .
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta:Rajawali Pers, 2000
- Qasim, Abd Hakim Abd Ghani . *Al-Madzahib al-Sufiyah wa Madarisuha*, Kairo: Maktabah Madbouly, 1989.
- Riyadi, Agus. *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)* dalam *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam* (terj) Sapardi Djoko Damono et.al., Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik:”Islam Pertama dan pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (terj) M. Nursammad Kamba, Bandung: Penerbit Mizan, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Secerah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, cet. 2. Bandung: Mizan, 2001.
- Siregar, Lindung Hidayat. *Sejarah Tarekat Dan Dinamika Sosial* dalam *MIQOT* Vol. XXXIII No. 2 Juli-Desember 2009.
- Syukur , M. Amin Sufi. *Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf* dalam *Walisongo*, Volume 20, Nomor 2, November 2012.
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*, Oxford: OXFORD University Press, 1973.
- Van Bruinessen, Martin. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.